

ZAKAT, ISLAMIC CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH INDONESIA

Yolanda Septian¹, Any Eliza² dan M. Yusuf Bahtiar³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Jl. Letnan Kolonel H. Endro Suratmin, Sukarame, Kota Bandar Lampung, 35151

Email: yolandaseptian18091999@gmail.com; anyeliza@radenintan.ac.id

ABSTRACT

This research aims to examine the effect of zakat and Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR) on the financial performance of Sharia Commercial Banks in Indonesia for the 2016-2019 period. This research uses quantitative method. The data uses is secondary data in the form of the annual report of Sharia Commercial Banks registered with the OJK for the 2016-2019 period. The data is collected by using documentation method and literature study method. The data analysis method used is descriptive statistical analysis and regression analysis. The population used is Sharia Commercial Banks in Indonesia registered with the OJK for the 2016-2019 totaling 14 Sharia Commercial Banks, with samples that meet criteria, namely 12 Sharia Commercial Banks, and the sampling technique in this research uses purposive sampling technique. The results obtained in this research are that zakat has a significant effect on the financial performance of Sharia Commercial Banks. And Islamic Corporate Social Responsibility does not effect the financial performance of Sharia Commercial Banks because the greater the ICSR disclosure value in Sharia Commercial Banks does not make the financial performance of Sharia Commercial Banks good or bad and vice versa.

Keywords: Zakat, ICSR, Financial Performance of Sharia Commercial Banks

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh zakat dan *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR) terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2019. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2016-2019. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dan metode studi pustaka. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Populasi yang digunakan yaitu Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar di OJK periode 2016-2019 berjumlah 14 Bank Umum Syariah, dengan sampel yang memenuhi kriteria yaitu 12 Bank Umum Syariah, dan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah zakat berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah. Dan *Islamic Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah dikarenakan semakin besar nilai pengungkapan ICSR dalam suatu Bank Umum Syariah tidak membuat kinerja keuangan Bank Umum Syariah menjadi baik ataupun buruk dan begitu juga sebaliknya.

Kata kunci: Zakat, ICSR, Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah

1. PENDAHULUAN

Perbankan syariah merupakan salah satu lembaga keuangan syariah yang memiliki tujuan serta misi yang mulia. Selain bertujuan untuk mencari keuntungan (Hafidhuddin, 2007) perbankan syariah juga memperhatikan aspek sosial perusahaannya. Dari sisi *profit oriented*, bank syariah harus mencari keuntungan agar dapat menjamin kelangsungan operasional atau bisnisnya. Sedangkan dari sisi *social oriented*, ditegaskan bahwa bank syariah harus memberikan kontribusi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu bentuk peran sosial bank tersebut yakni, terdapat produk *qard al-hasan* (dana kebajikan), implementasi penerimaan dan penyaluran dana zakat, infaq, dan sadaqoh (ZIS) serta prioritas pembiayaan dengan prinsip bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*) (Hadinata, 2019).

Pertumbuhan perbankan syariah saat ini, mendorong persaingan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional yang memengaruhi pertumbuhan serta kinerja masing-masing bank tersebut. Oleh karena itu, setiap perbankan harus melakukan pengukuran kinerja keuangan yang menjadi penentu keberhasilan bank tersebut dan juga sebagai penentu prospek bank di masa yang akan datang, agar bank tersebut dapat terus beroperasi. Umumnya pengukuran kinerja keuangan perusahaan khususnya perbankan hanya pada rasio keuangan. Tetapi penggunaan rasio keuangan saja tentunya memiliki kelemahan. Perbankan syariah secara praktik maupun teori sudah jelas berbeda dengan perbankan konvensional, sehingga dalam pengukuran kinerja keuangan perbankan syariah tidak hanya terfokus pada rasio keuangan (orientasi pemangku kepentingan). Tetapi juga pada pengukuran kinerja keuangan yang didasarkan pada *triple bottom lines* dengan indikator kinerja yang meliputi ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*). Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa perbankan syariah tidak hanya terfokus pada pemerolehan keuntungan pemegang saham saja tetapi, juga untuk pemangku kepentingan yang lebih luas yaitu masyarakat dan lingkungan. Perkembangan perbankan syariah yang tumbuh cukup pesat, menunjukkan minat masyarakat terhadap perbankan syariah semakin bertambah (Hadinata, 2019).

Zakat juga merupakan bagian dari konsep CSR yang akan memberikan panduan pada perusahaan untuk memerhatikan kepentingan sosial di samping kepentingan perusahaan itu sendiri (Hariyanto & Al-Humaidy, 2017). Zakat merupakan salah satu solusi terbaik guna mengentaskan dan mengurangi kemiskinan di dalam suatu negara khususnya Indonesia. Dalam hal ini zakat perusahaan yang dimaksud adalah zakat yang dibayarkan perusahaan dari total laba yang perusahaan hasilkan (Rahim & Sahrullah, 2017). Jika pengelolaan zakat dilakukan dengan baik, transparan, dan bertanggung jawab, maka banyak persoalan sosial dan ekonomi dalam masyarakat dapat terpecahkan (Nurmalia & Ardana, 2019).

Zakat selain sebagai suatu ibadah yang tertuang dalam rukun Islam yang ketiga, zakat juga sebagai aspek *tabaru* (aspek sosial perusahaan) yang merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh perusahaan agar tercipta keseimbangan dalam melakukan aktivitas usahanya (Kurniawan & Suliyanto, 2013). Zakat dapat dijadikan sebagai suatu motivator untuk memperoleh laba, dengan begitu dapat dijadikan sebagai faktor pendorong untuk memperoleh laba yang lebih besar. Oleh sebab itu, perusahaan yang membayarkan zakat akan memberikan *feedback* positif terhadap perusahaannya.

Menurut *signaling theory*, zakat yang dibayarkan, dikelola, dan didistribusikan akan menjadi sinyal positif di mata masyarakat sehingga membantu perusahaan dalam meraih simpati dari masyarakat. Perusahaan yang membayar zakat merupakan aktivitas pemberian sinyal yang diberikan oleh perusahaan yang memiliki perbedaan kualitas dengan perusahaan lainnya yang tidak membayarkan zakat. Perusahaan yang membayar zakat memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang transparan dalam setiap aktivitasnya. Apresiasi positif dari para pemangku kepentingan akan menciptakan kepedulian *stakeholder* sehingga para pemangku kepentingan akan bersifat loyal dan memberikan perlindungan terhadap perusahaan. Kepedulian para pemangku kepentingan akan menciptakan efisiensi operasional bagi perusahaan, dan meningkatkan profitabilitas perusahaan (Munandar et al., 2019).

Melaporkan dana sosial pada laporan keuangan Bank Umum Syariah merupakan kewajiban yang tertuang dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 101 (Revisi 2016). PSAK No. 101 (Revisi 2016) tentang Penyajian Laporan Keuangan Syariah, bertujuan untuk penyajian dan pengungkapan laporan keuangan entitas syariah, agar dapat dibandingkan antara laporan keuangan entitas sebelumnya dengan laporan keuangan entitas lain. Komponen laporan keuangan entitas syariah yang lengkap diungkapkan pada paragraf 11 terdiri atas: Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi dan Komprehensif Lain, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, Laporan Rekonsiliasi Pendapatan dan Bagi Hasil, Laporan Sumber dan Penyaluran Dana Zakat, Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan, dan Catatan Atas Laporan Keuangan (Anam, 2017). Dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat menyebutkan dalam pasal 1 ayat (2) bahwa “Zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam” (Sidik & Reskino, 2016). Zakat tersebut juga bukan hanya bertujuan menjalankan ibadah dalam muatan rukun islam tetapi juga menjalankan ibadah sosial ekonomi dalam muatan pembangunan sosial ekonomi (Rahim & Sahrullah, 2017).

Indonesia sebagai negara dengan jumlah populasi muslim terbesar, dan tergolong dalam 10 negara dengan kekuatan ekonomi terbesar di dunia, memiliki potensi kemajuan yang sangat besar dalam berbagai aspek salah satunya dalam bidang perzakatan. Berdasarkan data yang diamati dari laporan keuangan Bank Umum Syariah terkait potensi zakat tahun 2016-2019

mencapai kisaran 60 triliun rupiah sampai dengan 139 triliun rupiah (Tabel 1). Tetapi nilai yang tertera didalam tabel tersebut hanya berupa potensi zakat perusahaan, dikarenakan masih ditemukan Bank Umum Syariah yang tidak membayar kewajiban zakatnya.

Tabel 1. Potensi Zakat Perusahaan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2019

(dalam jutaan rupiah)					
No.	Nama Bank	Periode			
		2016	2017	2018	2019
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	2,911	1,507	1,145	654
2	PT. Bank Syariah Mandiri	10,868	12,177	20,393	42,875
3	PT. Bank Mega Syariah	3,681	2,411	1,518	1,614
4	PT. Bank BRI Syariah	5,965	3,774	3,788	2,922
5	PT. Bank Syariah Bukopin	1,196	33	38	63
6	PT. Bank Panin Dubai Syariah	694	(rugi)	535	584
7	PT. BCA Syariah	1,231	1,555	1,810	2,082
8	PT. Bank BNI Syariah	9,330	10,219	13,756	19,999
9	PT. Bank Victoria Syariah	(rugi)	152	158	27
10	PT. Maybank Syariah Indonesia	(rugi)	1,787	(rugi)	-
11	PT. Bank Jabar Banten Syariah	(rugi)	(rugi)	927	1,062
12	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	13,894	22,717	32,475	46,956
13	PT. Bank Aceh Syariah	2,610	13,317	13,507	13,646
14	PT. Bank NTB Syariah	7,707	5,653	1,334	5,609
Total		60,087	75,302	91,384	138,093

Zakat = 2.5% x laba sebelum pajak

Sumber: Data diolah, 2021.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan Bank Umum Syariah dalam memperoleh keuntungan sangatlah baik. Jika dihitung

2,5% dari laba sebelum pajak, nilai zakat untuk setiap Bank Umum Syariah mencapai ratusan juta bahkan puluhan miliar rupiah. Maka potensi zakat perusahaan dari Bank Umum Syariah cukup besar jika dimanfaatkan untuk kegiatan sosial perusahaan (CSR).

Berdasarkan Tabel 1 jika dikaitkan dengan realisasi zakat yang dibayarkan oleh Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2019 terdapat 5 Bank Umum Syariah yang membayarkan kewajiban zakatnya secara konsisten di setiap tahunnya yakni PT. Bank Muamalat Indonesia, PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank Mega Syariah, PT. Bank BRI Syariah, dan PT. Bank BNI Syariah. Sedangkan 9 Bank Umum Syariah lainnya merupakan Bank Umum Syariah yang belum melaksanakan kewajiban zakatnya secara konsisten di setiap tahunnya dan Bank Umum Syariah yang baru akan melaksanakan kewajiban zakatnya.

Seiring dengan perkembangan industri dan adanya *trend* dalam dunia bisnis, telah membawa dampak positif bagi industri perbankan di seluruh dunia termasuk perbankan di Indonesia. Saat ini perbankan konvensional dan perbankan syariah telah mampu melaksanakan praktik CSR dalam bentuk yang relatif masih sederhana. *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Tanggung jawab sosial perusahaan itu sendiri dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan yang berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang umumnya diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah. Di Indonesia Undang-Undang tentang Tanggung Jawab Sosial Perusahaan tertuang dalam pasal 74 ayat 1 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan pasal 15b Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal (Arifin & Wardani, 2016).

CSR umumnya telah mengalami peningkatan dalam segi kuantitas dan kualitas di mana yang awalnya pelaporan mengenai CSR tersebut hanya bersifat sukarela (*voluntary*) sekarang menjadi bersifat wajib (*mandatory*) setelah dikeluarkannya Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007. Perusahaan yang mengungkapkan CSR, akan memberikan *feedback* yang positif bagi perusahaan tersebut. Dengan begitu perusahaan semakin lama semakin maju dari sebelumnya sehingga akan memperbaiki *performa* keuangan perusahaan tersebut (Zanariyatim et al., 2016).

CSR itu bermacam-macam bentuknya, mulai dari program sosial, kesehatan (seperti: membuka posko layanan kesehatan), pendidikan (seperti: renovasi gedung pendidikan), amal, dan lainnya. Melihat fungsi dari CSR, bank umum syariah berbondong-bondong untuk melakukan kegiatan sosial tersebut. Perusahaan yang melakukan aktivitas CSR secara tidak langsung akan mendapatkan *feedback* yang awalnya berupa *image* yang baik di mata masyarakat, kemudian masyarakat akan menaruh kepercayaan yang besar kepada bank dan mempercayakan untuk menyimpan dananya pada bank tersebut, dengan begitu nasabah bank akan bertambah dan otomatis

pendapatan bankpun akan bertambah serta profitabilitas bank juga akan bertambah. Oleh sebab itu kinerja perbankan akan terlihat baik dan kinerja keuangan akan menjadi baik pula (Arifin & Wardani, 2016).

CSR keislaman atau yang biasa disebut *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR) merupakan konsep tanggung jawab sosial perusahaan yang berdimensi ekonomi Islam, legal Islam, etika Islam, dan filantropi Islam berlandaskan nilai-nilai keislaman yang ada pada al-Quran dan hadits. Salah satu nilai filantropi dalam konsep CSR keislaman yang kita ketahui adalah zakat (Sidik & Reskino, 2016).

Penerapan ICSR umumnya membutuhkan biaya yang cukup besar, tetapi dalam hal tersebut perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang jauh lebih besar yakni investasi jangka panjang yang di mana akan berdampak pada kelangsungan perusahaan. ICSR juga akan memberikan respon pasar secara positif terhadap perusahaan karena masyarakat cenderung mempercayai perusahaan yang menerapkan ICSR, dibandingkan yang tidak. Pengungkapan ICSR dapat dijadikan sebagai salah satu faktor pengukuran kinerja perusahaan. Dengan melihat kinerja perusahaan dapat terlihat bagaimana kondisi perusahaan pada waktu tertentu yang akan berguna dalam pengambilan keputusan. Pengukuran kinerja perusahaan juga dapat dijadikan sebagai alat untuk mengendalikan, menggambarkan, dan mengevaluasi suatu aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Kinerja perusahaan yang sering menjadi sorotan adalah kinerja keuangannya karena merupakan salah satu faktor yang menjadikan acuan investor untuk menanamkan modalnya. Rasio yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja keuangan adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan lainnya.

Islamic Social Reporting Index adalah suatu standar pelaporan atas pengungkapan CSR untuk perusahaan-perusahaan yang berbasis syariah. Indeks ini berisi kompilasi item-item pengungkapan yang ditetapkan oleh AAOIFI yang dikembangkan oleh para peneliti, kemudian item-item tersebut dianggap relevan untuk digunakan oleh entitas syariah. Tujuan dari pelaporan Indeks ISR tersebut adalah suatu bentuk akuntabilitas perusahaan kepada Allah SWT dan kepada masyarakat (Zanariyatim et al., 2016). Indeks ISR bertujuan meningkatkan transparansi dari aktivitas bisnis dengan menyediakan informasi yang relevan dalam memenuhi kebutuhan spiritual dari pengguna laporan keuangan yang muslim dan indeks ISR juga menekankan pada keadilan sosial terkait pelaporan mengenai lingkungan, kepentingan minoritas, dan karyawan (Merina & Verawaty, 2016). Indeks pengungkapan yang digunakan merupakan indeks pengungkapan ISR. Indeks yang sering digunakan tersebut adalah indeks yang pertama kali digagas oleh Haniffa (2002), kemudian gagasan tersebut dikembangkan oleh Othman *et al.* (2009) (Sidik & Reskino, 2016). Perbedaan CSR konvensional dengan ICSR yakni aktivitas CSR dalam Islam tidak hanya melihat dari sisi ekonomi yang bersifat materi saja atau adanya perintah UU akan tetapi juga bertumpu pada nilai-nilai rohani dan rasa tanggung jawab terhadap perintah Allah SWT yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits. Sedangkan CSR lebih mementingkan keuntungan serta menjaga ke

eksistensian perusahaan yang berlandaskan UU yang bersumber dari akal manusia (Yusuf, 2017).

Kinerja keuangan umumnya diukur dari profitabilitas perusahaan tersebut. Sehingga ketika pendapatan perusahaan naik, maka kinerja keuangannya baik. Begitupun sebaliknya, jika pendapatan perusahaan turun, maka kinerja keuangan perusahaan tersebut pula akan mengalami penurunan. Di dalam penelitian ini indikator yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan adalah *Return On Equity* (ROE). ROE akan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian ekuitas pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik, dikarenakan akan memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham (Rudianto, 2013). ROE merupakan alat yang paling sering digunakan dalam pengambilan keputusan investasi. Dalam ROE juga dapat memberikan gambaran mengenai 2 hal pokok, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*profitability*), dan utang yang dipakai dalam melakukan usaha (*financial leverage*) (Arifin & Wardani, 2016).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh zakat terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2019? Dan bagaimana pengaruh *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR) terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2019? Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh zakat terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2019; dan untuk menguji pengaruh *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR) terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2019.

2. TELAAH TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 SIGNALING THEORY

Teori sinyal atau *signaling theory* adalah teori yang dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973. Teori ini merupakan teori yang memaparkan mengenai suatu isyarat yang dilakukan oleh manajer perusahaan kepada pihak luar meliputi investor dan kreditor yang biasanya informasi tersebut diungkapkan dalam bentuk laporan keuangan (Gumanti, 2009).

Signaling theory dalam pengungkapan CSR menjelaskan mengenai bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik modal. Penyampaian laporan keuangan ini dapat dianggap sebagai sinyal yang berarti, mengenai apakah perusahaan tersebut telah mengungkapkan CSR perusahaannya, yang di mana kegiatan tersebut juga akan memberikan manfaat kepada perusahaan itu sendiri dan lingkungan sekitar (Pramana & Yadnyana, 2016).

Teori ini juga digunakan untuk menjelaskan tujuan diungkapkan CSR bagi perusahaan, di mana dengan pengungkapan yang lebih informatif dan terbuka tersebut bertujuan untuk memberikan sinyal atau mempromosikan perusahaan sehingga pihak eksternal dapat menilai mengenai perusahaan

tersebut dan dengan harapan dapat meningkatkan nilai perusahaan di pasar. Teori ini juga selaras dengan kinerja keuangan dikarenakan manajemen akan memberikan sinyal mengenai kondisi keuangan kepada pihak eksternal (Indrayani & Risna, 2018).

Pembayaran zakat juga merupakan aktivitas pemberian sinyal yang diberikan oleh perusahaan yang memiliki perbedaan kualitas dengan perusahaan lainnya yang tidak membayarkan zakat. Zakat yang dibayarkan, dikelola, dan didistribusikan akan menjadi sinyal positif di mata masyarakat sehingga membantu perusahaan dalam meraih simpati dari masyarakat. Dengan demikian, perusahaan yang membayar zakat merupakan perusahaan yang memiliki kualitas informasi zakat atau kepatuhan terhadap prinsip Islam, yang dapat dikatakan lebih baik dibandingkan kompetitor. Perusahaan yang membayar zakat pula memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang transparan dalam setiap aktivitasnya (Munandar et al., 2019).

2.2 TEORI STAKEHOLDER

Teori *stakeholder* adalah teori yang dikembangkan oleh Edward Freeman pada tahun 1984. Teori ini dimaksudkan menawarkan pendekatan pragmatis untuk mendorong organisasi dalam memahami *stakeholder*-nya agar mencapai kondisi terbaik (Kriyantono, 2017).

Keberhasilan suatu perusahaan ditentukan oleh manajemen perusahaan yang berhasil dalam membina hubungan antara perusahaan dengan para *stakeholder*. Pengungkapan *financial* dan *non-financial* dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan dapat dijadikan sebagai sarana untuk saling berkomunikasi antara manajemen dan *stakeholder*. Kegiatan CSR yang diungkapkan secara berkelanjutan dalam laporan tahunan atau laporan sosial terpisah dapat memberikan dampak positif pada kelangsungan hidup perusahaan dengan terciptanya dukungan dari *stakeholder*. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa salah satu tanggung jawab perusahaan pada *stakeholder* yakni melakukan pengungkapan sosial (CSR). Pengungkapan tanggung jawab sosial tersebut pada dasarnya bertujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat mengenai aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan serta pengaruhnya terhadap perusahaan (Ilmi et al., 2020).

2.3 ISLAMIC CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (ICSR)

Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR) merupakan salah satu hal yang penting diperhatikan oleh perusahaan, karena sebagai bentuk tanggung jawab kepada masyarakat yang tidak hanya memperhatikan perusahaan dan perekonomian tetapi juga memperhatikan keadilan sosial lingkungan yang berlandaskan pada hukum Islam (Syurmita & Fircarina, 2020). *Islamic Corporate Social Responsibility* merupakan sebuah konsep CSR Islami yang dikembangkan dari CSR Konvensional. ICSR menurut AAOIFI (*Accounting and Auditing Organizations for Islamic Financial Institutions*) merupakan segala kegiatan yang dilakukan institusi keuangan Islam untuk memenuhi kepentingan ekonomi, hukum, religius, etika dan *discretionary responsibilities*

sebagai lembaga *financial intermediary* baik bagi intitusi maupun individu masing-masing (Sidik & Reskino, 2016). Dalam perspektif Islam CSR merupakan realisasi dari konsep ajaran ihsan sebagai puncak dari ajaran etika Islam dalam melaksanakan perbuatan baik yang memberikan manfaat kepada orang lain demi memperoleh *ridho* Allah SWT (Ilmi et al., 2020).

Corporate Social Responsibility dalam perspektif Islam merupakan konskuensi *inheren* dari ajaran Islam itu sendiri. Tujuan dari syariat Islam adalah *maslahah* sehingga bisnis dimaksudkan untuk menciptakan *maslahah* bukan hanya mencari keuntungan semata. Bisnis dalam Islam menempatkan posisi yang strategis dan sangat mulia dikarenakan bukan hanya sekedar diperbolehkan dalam Islam tetapi juga dianjurkan oleh Allah SWT (Syukron, 2015) yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 148 yang berbunyi:

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْحُدُودَ ۗ اِنَّ مَا تَكُوْنُوْنَ بِآتٍ بِكُمْ اللّٰهُ جَمِيعًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۙ ۱۴۸

“Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah [2]:148)

Mengingat pentingnya *Islamic Corporate Social Responsibility* diharapkan organisasi Islam selektif terhadap pemilihan anggota manajemen dan dewan dalam menentukan kualifikasi tertentu dan keyakinan agama dalam melaksanakan inisiatif pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility*. ICSR ini merupakan pendekatan yang yang seimbang bagi organisasi untuk mengatasi problem ekonomi, sosial, dan isu lingkungan dengan cara yang menguntungkan individual maupun masyarakat serta untuk menangani masalah pengangguran, kemiskinan, polusi, dan masalah-masalah sosial dan lingkungan lainnya. Seluruh pelaksanaan tanggung jawab sosial yang telah dilaksanakan oleh perusahaan akan disosialisasikan kepada publik salah satunya melalui pengungkapan sosial dalam laporan tahunan (*annual report*) yang dikeluarkan oleh perusahaan. Laporan tahunan memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan secara komprehensif baik mengenai informasi keuangan maupun informasi non-keuangan yang perlu diketahui oleh para pemegang saham, calon investor, pemerintah atau bahkan masyarakat. Oleh karena itu, pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan yang bersangkutan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk melaporkan aktivitas-aktivitas perusahaan yang mempengaruhi komunitas, yang mana dapat ditentukan dan dijelaskan atau diukur, dan penting bagi perusahaan dalam lingkungan sosialnya (Arifin & Wardani, 2016).

Corporate Social Responsibility dengan *Islamic Corporate Sosial Responsibility* sangatlah berbeda, sehingga berikut adalah penjelasan singkat mengenai perbedaan *Corporate Social Responsibility* dengan *Islamic Corporate Sosial Responsibility* yang akan dijabarkan dalam Tabel 2 sebagai berikut (Kharisma & Mawardi, 2014):

Tabel 2. Perbedaan antara CSR dan ICSR

Keterangan	CSR	ICSR
Motif	Mengindari kerugian serta menjaga keeksistensian perusahaan.	Kewajiban antar sesama manusia serta makhluk sosial untuk saling membantu dan menjaga lingkungan untuk kesejahteraan dalam jangka panjang. Suatu ibadah dalam bentuk pertanggungjawaban setiap individu kepada Allah SWT guna mencapai visi, misi serta tujuan utama dalam bisnis demi terwujudnya kesmaslahatan bersama serta mencapai falah.
Tujuan	Mendapat simpati dari masyarakat agar perusahaan tetap terus berkembang meskipun ketika terjadi permasalahan sosial.	Mencapai falah serta kesejahteraan di dunia dan akhirat.
Pelaksanaan	Dilaksanakan jika telah terjadi permasalahan sosial di masyarakat, dengan harapan masyarakat akan bersimpati kepada perusahaan dan tidak mengganggu kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Kegiatan CSR dilaksanakan dengan terpaksa serta tidak sepenuhnya dilaksanakan dari hati, di mana perusahaan hanya memenuhi peraturan yang ada.	Dilaksankan dengan ikhlas sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, meskipun tidak terjadi permasalahan sosial di masyarakat untuk mencapai <i>idrak shilah billah</i> (hubungan dekat dengan Allah SWT dikarenakan mendapat ridho-Nya) yang mengacu pada aturan halal-haram.
Implementasi	Tidak terdapat akad	Terdapat akad yang

Keterangan	CSR	ICSR
dalam akad atau transaksi	yang disertai dengan niat berbuat kebaikan tanpa mengharapkan keuntungan secara ekonomi di dunia.	disertai dengan niat berbuat kebaikan tanpa mengharapkan keuntungan secara ekonomi di dunia, tetapi lebih mengedepankan keuntungan serta <i>benefit</i> sosial guna menjaga keberlangsungan generasi sekarang dan yang akan datang, baik di dunia atau di akhirat kelak.
Sumber	Akal manusia.	Al-Quran dan hadits.
Indikator pengukuran	Standar GRI.	<i>Islamic Social Reporting Index</i> .

Sumber: Kharisma & Mawardi (2014), dimodifikasi oleh penulis.

2.4 ZAKAT PERUSAHAAN

Zakat perusahaan adalah zakat yang dikeluarkan oleh sebuah usaha yang dikelola sebagai kesatuan resmi (Eliza & Ramdani, 2020). Zakat perusahaan disebut juga sebagai zakat perniagaan (*business zakat*). Zakat tersebut wajib dikeluarkan oleh pemilik perniagaan yang telah mencapai *nishab* dan *haul* (Munandar et al., 2019). Zakat diwajibkan oleh agama Islam dikarenakan tidak hanya merujuk kepada kepedulian sosial seorang muslim terhadap orang fakir, dan miskin tetapi juga ditinjau dari fungsi yang sangat strategis dalam konteks ekonomi islam di mana zakat tersebut merupakan salah satu cara perusahaan berkontribusi dalam perekonomian untuk mengurangi angka kemiskinan serta zakat dapat membawa kesejahteraan baik bagi yang membayar maupun yang menerimanya serta dapat mengangkat harkat dan martabat orang fakir, dan miskin (Fathonih, 2019). Lahirnya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat dalam pasal 1 ayat (2), zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat islam. Zakat perusahaan merupakan zakat yang dibayarkan perusahaan dari total laba yang dihasilkan (Syurmita & Fircarina, 2020). Kewajiban zakat perusahaan hanya ditujukan kepada perusahaan yang dimiliki atau setidaknya mayoritas muslim. Sehingga zakat ini tidak ditujukan kepada harta perusahaan yang tidak dimiliki oleh muslim (Nurhayati & Wasilah, 2011). Yang menjadi landasan zakat perusahaan tersebut tertuang dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 103 yang berbunyi:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

“Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'amu itu

(menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. At-Taubah [9]:103)

Terdapat beberapa metode dalam perhitungan zakat perniagaan khususnya perusahaan yakni sebagai berikut (Harahap, 2011):

1. Menurut T. E. Gambling & R. A. Karim dalam Harahap (2011): Zakat perdagangan dikenakan pada zakat bersih nilai kekayaan, yaitu $(\text{modal} + \text{laba bersih}) \times 2,5\%$ atau atas modal kerja atau laba bersih.
2. Menurut Yusuf Qardhawi dalam Harahap (2011): Seseorang yang memiliki kekayaan perdagangan yang sudah satu tahun dan se-nisab pada akhir tahun itu, maka wajib mengeluarkan zakat sebesar 2,5% dihitung dari modal dan keuntungan (zakat dikenakan dari pangkal dan pertumbuhannya), bukan dari keuntungannya saja. Sedangkan untuk aktiva tetap maka tidak diwajibkan atas zakat kecuali jika aktiva tetap itu menghasilkan keuntungan atau pendapatan, maka zakat atas aktiva tetap besarnya 10% dari hasil bersih setelah dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan. Tetapi jika hasil bersih tidak mungkin untuk diketahui, maka zakat dikenakan 5% atas seluruh hasil.
3. Menurut Bazis DKI dalam Harahap (2011): Zakat dihitung dari aktiva lancar sesuai dengan neraca tahunan, yaitu uang yang ada di kas dan bank, surat-surat berharga, persediaan dikurangi dengan kewajiban yang harus dibayar dengan ketentuan nisab 98 gram emas murni dari tarif zakat 2,5%. Dalam perhitungan ini aktiva tetap dan utang jangka panjang tidak diperhitungkan.
4. Menurut Syariat Takaful Malaysia Sdn. Berhad dalam Harahap (2011): Zakat dihitung sebesar 2,5% dari keuntungan sebelum pajak.
5. Menurut Bank Muamalat Indonesia dalam Harahap (2011): Zakat perusahaan sesuai dengan ketentuan yang telah berlaku secara umum atau yang sesuai dengan prinsip akuntansi dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 109 tentang Akuntansi Zakat, infaq/sedekah di mana zakat perusahaan dihitung 2,5% dari laba perusahaan sebelum pajak. Dalam penelitian ini zakat perusahaan dihitung dengan cara 2,5% dari laba sebelum pajak. Sesuai dengan yang telah dijelaskan, menurut Bank Muamalat Indonesia.

Menurut PSAK 101 tentang Penyajian Laporan Keuangan Syariah yang dijelaskan dalam paragraf 64-65 bahwa entitas syariah menyajikan laporan sumber dan penggunaan dana zakat sebagai komponen utama dalam laporan keuangan, yang menunjukkan:

1. Dana zakat berasal dari wajib zakat (muzaki): Dana zakat dari entitas syariah dan zakat dari pihak luar entitas syariah (Yaya et al., 2017).
2. Penggunaan dana zakat melalui lembaga amil zakat yang didistribusikan kepada 8 golongan yang berhak menerimanya.
3. Kenaikan atau penurunan dana zakat.
4. Saldo awal dana zakat.
5. Saldo akhir dana zakat (Harahap et al., 2010).

2.5 KINERJA KEUANGAN

Kinerja merupakan gambaran dari pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan tujuan perusahaan, di mana salah satu tujuan penting didirikannya perusahaan adalah melalui peningkatan nilai perusahaan (Rudianto, 2013). Kinerja keuangan merupakan prestasi atau hasil yang dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu serta mengetahui seperti apa hasil yang telah dicapai dan telah dilaksanakan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan (Bhernadha et al., 2017). Kinerja keuangan tersebut merupakan salah satu alat ukur untuk melihat kesuksesan dalam menjalankan perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan itu sendiri adalah dasar dalam menilai dan menganalisis suatu prestasi operasi atau kinerja keuangan perusahaan yang dirancang guna mengevaluasi laporan keuangan perusahaan (Nisa & Kurniasari, 2017). Terdapat empat tolak ukur yang dapat digunakan dalam menilai kinerja keuangan, yaitu rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio *leverage* dan rasio likuiditas. Dalam melakukan penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan dilakukan dengan cara melakukan analisis laporan keuangan. Di mana analisis laporan keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan, dikarenakan analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan keuangan korporasi. Rasio profitabilitas adalah salah satu dari empat aspek keuangan yang penting dalam mengukur kesanggupan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam operasinya (profitabilitas) merupakan fokus utama dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan dikarenakan laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dalam penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Rudianto, 2013).

2.6 BANK UMUM SYARIAH

Bank Umum Syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada hukum Islam dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga serta tidak membayar bunga kepada nasabah (Andrianto & Firmansyah, 2019). Bank Umum Syariah juga adalah bank yang berdiri sendiri sesuai dengan akta pendiriannya dan bukan merupakan bagian dari bank konvensional. Bank Umum Syariah memiliki fungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dan investasi dari pihak pemilik dana, serta menyalurkan dana kepada pihak lain yang membutuhkan dana dalam bentuk jual beli maupun kerja sama usaha (Ismail, 2011). Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۚ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ ۚ وَأَمَّا ۙ إِلَىٰ اللَّهِ ۚ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۚ ٢٧٥

“Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barang siapa mendapatkan peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya. Dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barang siapa mengulangi, maka mereka itu penghuni nereka, mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah [2]:275)

2.7 HIPOTESIS

Kinerja keuangan perusahaan adalah suatu hasil perusahaan yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Menurut *signaling theory*, zakat yang dibayarkan, dikelola, dan didistribusikan akan menjadi sinyal positif di mata masyarakat sehingga membantu perusahaan dalam meraih simpati dari masyarakat. Perusahaan yang membayar zakat merupakan aktivitas pemberian sinyal yang diberikan oleh perusahaan yang memiliki perbedaan kualitas dengan perusahaan lainnya yang tidak membayarkan zakat. Perusahaan yang membayar zakat memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang transparan dalam setiap aktivitasnya (Munandar et al., 2019). Pembayaran zakat merupakan kegiatan yang memberikan dampak positif bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan publik akan memberikan apresiasi positif terhadap perusahaan, sehingga tercipta reputasi positif yang baik dan meningkatkan kepedulian *stakeholder*. Apresiasi positif dari para pemangku kepentingan akan menciptakan kepedulian *stakeholder* sehingga para pemangku kepentingan akan bersifat loyal dan memberikan perlindungan terhadap perusahaan. Kepedulian para pemangku kepentingan akan menciptakan efisiensi operasional bagi perusahaan, dan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dengan begitu, pembayaran zakat perusahaan akan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sidik & Reskino (2016), Syurmita & Fircarina (2020) yang menyatakan bahwa zakat pada bank umum syariah berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan *return on equity* (ROE). Maka hipotesis yang dapat diambil dalam penjelasan di atas adalah sebagai berikut:

H1. Zakat berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah.

Berdasarkan *signaling theory* tujuan diungkapan ICSR bagi perusahaan tersebut adalah dengan pengungkapan yang lebih informatif dan terbuka bertujuan untuk memberikan sinyal kepada pihak eksternal agar pihak tersebut dapat menilai perusahaan tersebut dengan harapan dapat meningkatkan nilai

perusahaan di pasar (Indrayani & Risna, 2018). Kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan indikator ROE. ROE itu sendiri adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian ekuitas pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik, dikarenakan akan memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham. Namun, jika hanya mementingkan kinerja keuangan yang baik tidak cukup untuk menjamin perusahaan akan terus beroperasi. Oleh karena itu dibutuhkan peran ICSR di dalam perusahaan tersebut. Menurut teori *stakeholder*, pelaporan ICSR dalam laporan tahunan (*annual report*) ataupun dalam laporan sosial terpisah digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi investor jika akan melakukan kegiatan investasi (Kriyantono, 2017). Maka, perusahaan yang melakukan lebih banyak aktivitas CSR, akan memberikan *feedback* yang baik pada kinerja keuangan perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR. Sehingga kedepannya perusahaan akan mampu meningkatkan kinerja keuangannya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Wardani (2016), Syurmita & Fircarina (2020) yang menyatakan bahwa *Islamic Corporate Social Responsibility* pada Bank Umum Syariah berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan *Return On Equity* (ROE). Maka hipotesis yang dapat diambil dalam penjelasan di atas adalah sebagai berikut:

H2. *Islamic Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan (*annual report*) Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar di OJK periode 2016-2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan metode studi pustaka.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 14 BUS. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria penentuan sampel tersebut adalah Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan selama empat tahun berturut-turut (2016-2019); Bank Umum Syariah yang menerbitkan/mempublikasikan laporan tahunan pada *website* resmi bank tersebut selama empat tahun berturut-turut (2016-2019); dan Bank Umum Syariah yang memiliki data lengkap yang digunakan dalam pengukuran variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini selama empat tahun berturut-turut (2016-2019). Terdapat 12 BUS yang memenuhi kriteria sampel yang telah ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3. Teknik Penentuan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1	Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2016-2019	14
2	Bank Umum Syariah yang tidak memenuhi kriteria	2
3	Bank Umum Syariah yang memenuhi kriteria	12
4	Jumlah tahun penelitian	4
5	Jumlah sampel penelitian	48

Sumber: Data diolah, 2020.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis logit atau regresi logistik (*logistic regression*) dengan bantuan *software Statistical Package for Social Sciences* (SPSS). Analisis regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah profitabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen, di mana variabel dependen berskala dikotomi (*dummy*). Analisis regresi logistik dan analisis diskriminan hampir sama, di mana variabel dependen menggunakan kode untuk mengkategorikan dua kelompok yang berbeda. Perbedaannya di dalam analisis diskriminan kode hanya dipakai pada variabel dependen, dan variabel independen seluruhnya merupakan variabel metrik (skala interval atau rasio). Sedangkan di dalam analisis regresi logistik, kode tersebut digunakan oleh variabel dependen, dan variabel independen. Jadi, di dalam analisis regresi logistik memungkinkan variabel independen, campuran antar variabel nonmetrik (kategorial), dan variabel metrik (kontinyu) (Ghozali, 2018).

Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan merupakan campuran antara variabel nonmetrik (kategorial), dan variabel metrik (kontinyu) sehingga tidak dapat dipecahkan dengan analisis diskriminan. Dengan demikian, asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat dipenuhi. Dalam hal ini, penelitian ini dapat dianalisis dengan analisis regresi logistik karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel independen. Jadi, regresi logistik umumnya dipakai jika asumsi *multivariate normal distribution* tidak dipenuhi (Ghozali, 2018).

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen (Y) yaitu kinerja keuangan dan variabel independen (X) yaitu zakat dan *islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR).

Variabel kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator ROE, di mana ROE dapat memberikan gambaran mengenai dua hal pokok, yakni kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*profitability*), dan utang yang dipakai dalam melakukan usaha (*financial leverage*) (Arifin & Wardani, 2016). ROE digunakan untuk mengukur pengembalian atas ekuitas saham biasa.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}}$$

Bank umum syariah dengan ROE di atas rata-rata bank umum syariah diberi kode 1, dan jika ROE dibawah rata-rata bank umum syariah maka diberi kode 0. [rata-rata ROE = $\frac{\sum \text{ROE}}{\text{total BUS}}$]

Variabel zakat didalam penelitian ini diungkapkan menggunakan data zakat yang dibayarkan perusahaan, yang umumnya pada Bank Umum Syariah zakat perusahaan diungkapkan pada laporan laba rugi yang merupakan variabel *dummy*. Zakat dihitung dengan porsi 2,5% dengan rumus sebagai berikut (Syurmita & Fircarina, 2020):

$$\text{ZAKAT} = 2,5\% \times \text{laba sebelum pajak}$$

Jika bank membayar zakat maka diberi kode 1, dan jika bank tidak membayar zakat akan diberi kode 0.

Variabel *Islamic Corporate Social Responsibility* merupakan sebuah konsep CSR Islami yang dikembangkan dari CSR Konvensional. *Corporate Social Responsibility* menurut AAOIFI (*Accounting and Auditing Organizations for Islamic Financial Institutions*) merupakan segala kegiatan yang dilakukan institusi keuangan Islam untuk memenuhi kepentingan ekonomi, hukum, religius, etika, dan *dicretionary responsibilities* sebagai lembaga *financial intermediary* baik bagi intitusi maupun individu masing-masing. ICSR didalam penelitian ini diungkapkan dengan menggunakan indeks pengungkapan sosial yang merupakan variabel *dummy*. Indeks pengungkapan yang digunakan merupakan indeks pengungkapan ISR. Terdapat 6 tema pengungkapan ICSR dalam tema ISR, yaitu keuangan dan investasi; produk dan jasa; karyawan; masyarakat; lingkungan; dan tata kelola.

$$\text{ICSR} = \frac{\text{Item yang diungkapkan}}{\text{Jumlah total item pengungkapan}}$$

Terdapat 40 item pengungkapan yang ada pada laporan tahunan atau laporan sosial terpisah perusahaan. Item yang diungkapkan akan diberi kode 1 (satu), dan item yang tidak diungkapkan akan diberi kode 0 (nol) (Sidik & Reskino, 2016).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Analisis statistik deskriptif menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maximum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Berikut adalah hasil dari pengujian statistik deskriptif:

Berdasarkan Tabel 4, terdapat 48 jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini. Kinerja keuangan (Y) dengan indikator ROE menghasilkan nilai minimum sebesar -3,533 pada PT. Bank Panin Dubai Syariah tahun 2017, nilai maximum sebesar 0,297 pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah tahun 2017, nilai rata-rata (mean) sebesar -0,02938 dan nilai standar deviasi sebesar 0,533888.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DPK	48	0.367	99.997	12.14296	21.299425
ROE	48	-3.533	0.297	-0.02938	0.533888
Zakat	48	0	43974	3930.79	7925.509
ICSR	48	0.600	0.900	0.78125	0.076579
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Output SPSS, 2021

Zakat perusahaan (X_1) sebagai variabel independen yang pertama menghasilkan nilai minimum sebesar 0 di mana bank tersebut tidak membayarkan dana zakat perusahaannya, nilai maximum sebesar Rp 43.974.000.000 pada PT. Bank Syariah Mandiri tahun 2019, nilai rata-rata (mean) sebesar 3.930,79 dan nilai standar deviasi sebesar 7.925,509.

Pada variabel independen yang kedua yaitu *Islamic Corporate Social Responsibility* (X_2) dengan indikator *islamic social reporting* menghasilkan nilai minimum sebesar 0,600 pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah tahun 2016, nilai maximum sebesar 0,900 pada PT. Bank BRI Syariah tahun 2019, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,78125 dan nilai standar deviasi sebesar 0,076579.

4.2 ANALISIS REGRESI LOGISTIK

Analisis regresi logistik digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh zakat dan ICSR terhadap kinerja keuangan, yang variabel dependennya berskala dikotomi atau memiliki kategori lebih dari 1. Dalam penelitian ini variabel dependen kinerja keuangan memiliki 2 kategori, yaitu “Kinerja keuangan buruk” diberi kode 0 dan “Kinerja keuangan baik” diberi kode 1. Uji-uji yang dilakukan dalam regresi logistik adalah sebagai berikut:

Tabel 5. -2 Log Likelihood Awal

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	54.073	1.000
	2	53.984	1.096
	3	53.984	1.099
	4	53.984	1.099

Sumber: Output SPSS, 2021.

Tabel 6. -2 Log Likelihood Akhir

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients		
			Constant	X ₁ _zakat	X ₂ _ICSR
Step 1	1	45.675	0.034	1.470	0.373
	2	43.770	-0.021	2.244	0.451
	3	43.562	-0.028	2.609	0.460
	4	43.556	-0.028	2.682	0.461
	5	43.556	-0.028	2.685	0.461
	6	43.556	-0.028	2.685	0.461

Sumber: Output SPSS, 2021.

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui model fit dengan data, baik sebelum ataupun sesudah variabel independen dimasukkan ke dalam model. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai -2 Log Likelihood awal (*block number* = 0) dengan nilai -2 Log Likelihood akhir (*block number* = 1). Penurunan nilai -2 Log Likelihood menunjukkan bahwa model regresi baik atau model yang dihipotesiskan fit dengan data. Berdasarkan Tabel 1

Tabel 6, nilai -2 Log Likelihood awal (*block number* = 0) adalah sebesar 53,984. Pada

Tabel 6, nilai -2 Log Likelihood akhir (*block number* = 1) mengalami penurunan, setelah kedua variabel independen dimasukkan nilainya menjadi 43,556. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa model regresi baik dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data, artinya penambahan variabel independen (zakat dan ICSR) akan memperbaiki model fit penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	Model Summary		
	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	43.556 ^a	0.195	0.289

Sumber: Output SPSS, 2021.

Berdasarkan Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,289 artinya, variabel dependen (kinerja keuangan) dapat dijelaskan oleh variabel independen (zakat dan ICSR) sebesar 28,9% dan sisanya 71,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Tabel 8. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	5.129	7	0.644

Sumber: Output SPSS, 2021.

Hosmer and Lemeshow's Goodness Fit Test digunakan untuk menilai kelayakan model regresi yang digunakan. Model ini digunakan untuk menguji hipotesis nol, bahwa data empiris sesuai dengan data model atau tidak adanya perbedaan antara model dengan data, sehingga model dapat dikatakan *fit* (Ghozali, 2018). Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan bahwa nilai *Chi-square* sebesar 5,129 dengan signifikansi (ρ) sebesar 0,644. Dikarenakan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\rho > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi model observasi atau model dikatakan *fit* dengan data dan model dapat diterima serta model ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Tabel 9. Hasil Uji Tabel Klasifikasi

Classification Table ^a				
Observed		Predicted		
		Kinerja keuangan buruk	Kinerja keuangan baik	Percentage Correct
Step 1	Kinerja keuangan buruk	8	12	40.0
	Kinerja keuangan baik	6	22	78.6
Overall Percentage				62.5

Sumber: Output SPSS, 2021.

Uji tabel klasifikasi digunakan untuk melihat kekuatan dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan kinerja keuangan bank umum syariah. Berdasarkan Tabel 9, prediksi bank umum syariah dengan kinerja keuangan buruk terdapat 20 bank, sedangkan observasi menunjukkan hanya terdapat 8 bank. Sehingga ketepatan klasifikasinya sebesar 8/20 atau 40,0%. Prediksi bank umum syariah dengan kinerja keuangan baik terdapat 28 bank, sedangkan observasinya menunjukkan hanya terdapat 22 bank. Sehingga ketepatan klasifikasinya 22/28 atau 78,6%. Kekuatan model regresi untuk memprediksi kinerja keuangan bank umum syariah sebesar 62,5%.

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis

Variables in the Equation							
	B	S.E.	Wald	D _f	Sig.	Exp(B)	
Step 1 ^a	X1_zakat	2.685	1.274	4.441	1	0.035	14.659
	X2_ICSR	0.461	6.047	0.006	1	0.939	1.585
	Constant	-0.028	4.458	0.000	1	0.995	0.972

Sumber: Output SPSS, 2021.

Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa variabel zakat memiliki koefisien regresi bertanda positif dengan nilai 2,685 dengan tingkat signifikansi 0,035 yang berada di bawah 0,05. Dikarenakan tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha=0,05$ maka hipotesis pertama (H_1) diterima, artinya zakat berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank umum syariah.

Variabel ICSR memiliki koefisien regresi bertanda positif dengan nilai 0,461 dengan tingkat signifikansi 0,939 yang berada di atas 0,05 (5%). Dikarenakan tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha=0,05$ maka hipotesis kedua (H_2) ditolak, artinya ICSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum syariah.

Hasil pengujian terhadap koefisien regresi logistik di atas, maka diperoleh persamaan untuk menginterpretasikan analisis regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = \text{Ln} \frac{\rho}{1 - \rho} = -0,028 + 2,685 \text{ Zakat} + 0,461 \text{ ICSR}$$

Dari persamaan dapat dilihat bahwa *Log* dari *Odds* bank mengalami Kinerja Keuangan Baik berpengaruh secara positif dengan zakat dan ICSR. Setiap zakat yang dibayarkan oleh bank umum syariah akan meningkatkan *Log* dari *Odds* bank mengalami Kinerja Keuangan Baik sebesar 2,685. Dan setiap kenaikan rasio ICSR yang diungkapkan oleh bank umum syariah akan meningkatkan *Log* dari *Odds* bank mengalami Kinerja Keuangan Baik sebesar 0,461.

4.3 PEMBAHASAN

Zakat selain sebagai suatu ibadah yang tertuang dalam rukun Islam yang ketiga, zakat juga sebagai aspek *tabaru* (aspek sosial perusahaan) yang merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh perusahaan agar tercipta keseimbangan dalam melakukan aktivitas usahanya (Kurniawan & Suliyanto, 2013). Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan nilai signifikansi 0,035 (sig. < 0,05) dengan koefisien regresi bertanda positif dengan nilai 2,685 yang berarti bahwa zakat berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank umum syariah, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hasil penelitian ini didukung oleh *signaling theory*, yang menyatakan bahwa zakat yang dibayarkan, dikelola, dan didistribusikan akan menjadi sinyal positif di mata masyarakat sehingga membantu perusahaan dalam meraih simpati dari masyarakat. Perusahaan yang membayar zakat merupakan aktivitas pemberian sinyal yang diberikan oleh perusahaan yang memiliki perbedaan kualitas dengan perusahaan lainnya yang tidak membayarkan zakat. Perusahaan yang membayar zakat memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang transparan dalam setiap aktivitasnya (Munandar et al., 2019). Pembayaran zakat merupakan kegiatan yang memberikan dampak positif bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan publik akan memberikan apresiasi positif

terhadap perusahaan, sehingga tercipta reputasi positif yang baik dan meningkatkan kepedulian *stakeholder*. Apresiasi positif dari para pemangku kepentingan akan menciptakan kepedulian *stakeholder* sehingga para pemangku kepentingan akan bersifat loyal dan memberikan perlindungan terhadap perusahaan. Kepedulian para pemangku kepentingan akan menciptakan efisiensi operasional bagi perusahaan, dan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dengan begitu, pembayaran zakat perusahaan tersebut akan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Di dalam penelitian ini H_1 diterima sehingga zakat berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank umum syariah. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa, semakin besar zakat perusahaan yang dibayarkan dalam suatu bank umum syariah maka semakin baik pula kinerja keuangan bank umum syariah.

Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR) merupakan salah satu hal yang penting diperhartikan oleh perusahaan, karena sebagai bentuk tanggung jawab kepada masyarakat yang tidak hanya memperhatikan perusahaan dan perekonomian tetapi juga memperhatikan keadilan sosial lingkungan yang berlandaskan pada hukum Islam (Syurmita & Fircarina, 2020). Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan nilai signifikansi 0,939 (sig. > 0,05) dengan koefisien regresi bertanda positif dengan nilai 0,461 yang berarti bahwa ICSR tidak berpengaruh terhadap terhadap kinerja keuangan bank umum syariah, maka H_2 ditolak dan H_0 diterima. Sesuai dengan koefisien regresi bertanda positif yang dihasilkan dalam penelitian ini, maka sesuai dengan teori *stakeholder* yang dikemukakan bahwa jika harapan *stakeholder* dapat dipenuhi, maka akan tercipta kinerja keuangan perusahaan yang luar biasa yang diperoleh. Perusahaan yang mengungkapkan ICSR dalam laporan tahunan (*annual report*) maka akan menghasilkan kinerja keuangan yang baik. Dikarenakan ROE adalah salah satu jenis rasio profitabilitas yang jika nilai rasio yang dihasilkan tinggi maka akan mendorong manajer untuk mengungkapkan informasi lebih rinci agar dapat meyakinkan para investor bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba yang tinggi pula. Pelaporan ICSR dalam laporan tahunan (*annual report*) ataupun dalam laporan sosial terpisah digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi investor jika akan melakukan kegiatan investasi. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori. Diduga pengungkapan ICSR dengan indeks ISR dikarenakan menurut Hill *et al.* (2007) dalam Sutedi (2015) menyatakan bahwa memetik manfaat dari sebuah investasi ICSR agar dapat menciptakan *value* bagi perusahaan memerlukan waktu yang panjang. Umumnya perusahaan yang melakukan kegiatan ICSR tidak mengalami peningkatan nilai saham yang signifikan dalam jangka waktu 3-5 tahun, tetapi dalam jangka waktu 10 tahun secara konsisten perusahaan melaksanakan ICSR maka akan mengalami peningkatan harga saham yang cukup signifikan (Sidik & Reskino, 2016). Sehingga berdasarkan pendapat Hill *et al.* tersebut, maka perusahaan akan memperoleh manfaat ICSR terhadap kinerja keuangan dalam jangka waktu yang relatif panjang. Di dalam penelitian ini H_2 ditolak sehingga ICSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum syariah. Berdasarkan hasil yang

diperoleh dapat disimpulkan bahwa, semakin besar nilai pengungkapan ICSR dalam suatu Bank Umum Syariah tidak membuat kinerja keuangan Bank Umum Syariah menjadi baik ataupun buruk dan begitu juga sebaliknya.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan hasil pembahasan dalam penelitian “Pengaruh Zakat dan *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2019” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Zakat berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah.
2. *Islamic Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka rekomendasi (saran) yang dapat dipertimbangkan oleh beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi Bank Umum Syariah: BUS diharapkan dapat menjaga kinerja keuangan dari segi zakat yang dibayarkan oleh bank. Dengan konsisten dan lebih patuh dalam membayar zakat dapat lebih meningkatkan kinerja keuangan bank yang bersangkutan; dan BUS diharapkan dapat menjaga kinerja keuangan dari segi ICSR yang diungkapkan bank dalam laporan tahunan atau laporan sosial terpisah. Bank diharapkan dapat lebih konsisten dalam melakukan kegiatan CSR agar dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja keuangan bank yang bersangkutan.
2. Bagi peneliti selanjutnya: Diharapkan untuk memperluas sampel penelitian, tidak hanya terfokus pada Bank Umum Syariah; Diharapkan untuk menggunakan rentang periode penelitian yang lebih panjang, agar memperoleh hasil signifikansi yang lebih akurat; dan diharapkan dapat menambahkan variabel independen lain yang secara teoritis berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anam, M. K. (2017). Penerapan PSAK 101 Pada Laporan Dana Zakat dan Dana Kebajikan. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 28(2), 1–14.
- Andrianto, & Firmansyah, A. (2019). *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktik)*. CV Penerbit Qiara Media.
- Arifin, J., & Wardani, E. A. (2016). *Islamic Corporate Social Responsibility Disclosure, Reputasi dan Kinerja Keuangan : Studi Pada Bank Syariah*

- di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 20(1), 37–47. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20885/jaai.vol20.iss1.art4>
- Bhernadha, Y. A., Topowijoyo, & Azizah, D. F. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Winner of Sustainability Reporting Award (SRA) 2015 Yang Terdaftar di PT BEI Periode 2010-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JBA)*, 44(1), 134–143.
- Eliza, A., & Ramdani, R. F. (2020). Perbandingan Historical Cost dan Current Cost Sebagai Dasar Penilaian Zakat Perbankan Syariah. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 8(1), 55–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.35836/jakis.v8i1.126>
- Fathonih. (2019). *The Zakat Way: Strategi dan Langkah-Langkah Optimasi Fungsi Zakat dalam Menyejahterakan Fakir-Miskin di Indonesia* (1st ed.). Ihyaaud Tauhiid.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumanti, T. A. (2009). Teori Sinyal Dalam Manajemen Keuangan. *Manajemen Usahawan Indonesia*, 38(6), 0–29.
- Hadinata, S. (2019). Islamic Social Reporting Index dan Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Ekbis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 72–95.
- Hafidhuddin, D. (2007). *Agar Harta Bertambah Berkah*. Gema Insani Press.
- Harahap, S. S. (2011). *Menuju Perumusan Teori Akuntansi Islam*. Pustaka Quantum.
- Harahap, S. S., Wiroso, & Yusuf, M. (2010). *Akuntansi Perbankan Syariah* (4th ed.). LPFE Usakti.
- Hariyanto, E., & Al-Humaidy, M. A. (2017). *Pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Zakat Perusahaan Pada Lembaga Keuangan Syariah*. Duta Media Publishing.
- Ilmi, N., Fatimah, S., & Sumarlin. (2020). Pengaruh Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR) dan Zakat Perusahaan Terhadap Kinerja Perbankan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating Pada Perbankan Syariah di Indonesia (Periode 2015-2019). *IBEF: Islamic Banking, Economic and Financial Journal*, 1(1), 95–118.
- Indrayani, & Risna. (2018). Pengaruh Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR) dan Sharia Governance Terhadap Kinerja Perusahaan “(Studi Empiris Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Perpajakan Indonesia (JAKPI)*, 6(01), 68–80.
- Ismail. (2011). *Perbankan Syariah*. Prenamedia Grup.

- Kharisma, I., & Mawardi, I. (2014). Implementasi Islamic Corporate Social Responsibility (CSR) Pada PT. Bumi Lingga Pertiwi di Kabupaten Gresik. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 1(1), 36–63.
- Kriyantono, R. (2017). *Teori-Teori Public Relations Perspektif Barat dan Lokal: Aplikasi Penelitian dan Praktik*. Kencana.
- Kurniawan, A., & Suliyanto. (2013). Zakat Sebagai Aspek Tabaru dan Pengungkapan Islamic Social Reporting Terhadap Kinerja Keuangan: Sebuah Agenda Penelitian. *Performance: Jurnal Personalia, Financial Operasional, Marketing Dan Sistem Informasi*, 18(2), 51–68.
- Merina, C. I., & Verawaty. (2016). Pengungkapan Indeks Islamic Social Reporting Perusahaan Go Publik yang Listing di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmiah MBiA*, 15(1), 71–84.
- Munandar, A., Nurdiniah, D., & Iskandar, D. A. (2019). Analisis Pengaruh Zakat terhadap Kinerja Keuangan : Studi Literatur. *Serambi: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1), 23–32.
- Nisa, F. N., & Kurniasari, D. (2017). Pengaruh Islamic Corporate Social Responsibility Disclosure Terhadap Reputasi dan Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2014). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan*, 8(2), 33–55.
- Nurhayati, S., & Wasilah. (2011). *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Salemba Empat.
- Nurmalia, G., & Ardana, Y. (2019). Analisis Pelaporan Zakat , ICSR, Dewan Pengawas Syariah dan Leverage dalam Mengungkapkan Kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 113–122.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i2.3093>
- Pramana, I. G. A., & Yadnyana, I. K. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(3), 1965–1988.
- Rahim, S., & Sahrullah. (2017). Pengelolaan Zakat Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(1), 200–215.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7049>
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen: Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis* (S. Saat (ed.)). Erlangga.
- Sidik, I., & Reskino. (2016). Pengaruh Zakat dan ICSR terhadap Reputasi dan Kinerja. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 1–21.
- Syukron, A. (2015). CSR dalam Perspektif Islam dan Perbankan Syariah. *Economic: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, 5(1), 1–22.

- Syurmita, & Fircarina, M. J. (2020). Pengaruh Zakat, Islamic Corporate Social Responsibility dan Penerapan Good Governance Bisnis Syariah terhadap Reputasi dan Kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 87–97.
- Yaya, R., Martawireja, A. E., & Abdurahim, A. (2017). *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik Kontemporer*. Salemba Empat.
- Yusuf, M. Y. (2017). *Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR) Pada Lemabaga Keuangan Syariah (LKS): Teori dan Praktik* (S. Sarah (ed.); 1st ed.). Kencana.
- Zanariyatim, A., Bayinah, A. N., & Sahroni, O. (2016). Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Bank Umum Syariah Berdasarkan Islamic Social Reporting Index (Indeks ISR). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 4(1), 85–104.